

**SOSIALISASI ANTI-BULLYING MELALUI PERMAINAN EDUKATIF:
PENGARUHNYA TERHADAP SIKAP POSITIF SISWA SDN 2 SUMBER*****ANTI-BULLYING SOCIALIZATION THROUGH EDUCATIONAL GAMES: ITS IMPACT
ON POSITIVE ATTITUDES OF STUDENTS AT SDN 2 SUMBER***

**Jarod Hadi Winata^{1*}, Septi Nurhaliza², Selvi Agustina Nuraini³ Annisa Dwi Nursanti⁴,
Muhammad Sultan Daffansyah⁵, Devi Sri Rahayu⁶, Yani Hesti Nurlisa⁷,
Afifah Nur Azzizah⁸, Nihayatus Sakhiyah⁹, Fahrizal Wahyu Pratama¹⁰**

UIN Raden Mas Said Surakarta

^{*}¹jarodhwinata@gmail.com, ²septinurhaliza09@gmail.com, ³selviaini2005@gmail.com,

⁴adwinursanti13@gmail.com, ⁵dxdraxx@gmail.com, ⁶DIRADEVIAYU@gmail.com,

⁷HESTYNURLISA@gmail.com, ⁸AFNA7509@gmail.com, ⁹Nihayatussakhiyah10@gmail.com,

¹⁰fahrizalwahyupratama@gmail.com

Article History:

Received: Juni 30th, 2026

Revised: August 10th, 2026

Published: August 15th, 2026

Abstract: *Bullying at the elementary school level generally manifests as mild verbal and physical forms, such as teasing, name-calling, and pushing during play, which are often normalized as jokes and therefore difficult to recognize, yet still affect victims' academic performance and mental health. This community service activity aims to describe and evaluate the implementation of the Anti-Bullying Socialization program at SDN 2 Sumber, Trucuk District, Klaten Regency, in enhancing students' understanding, empathy, and moral awareness of bullying's forms, impacts, and prevention. The program was designed with age-based differentiation, integrating interactive material delivery, educational games, roleplay, collective commitment reading, and self-reflection. Results showed high student participation, improved ability to recognize forms of bullying, growing empathy through roleplay, and self-awareness through reflection sessions. The multisensory, age-differentiated approach proved effective in shaping students' positive attitudes toward bullying issues, although sustained mentoring and expansion into cyberbullying education remain necessary.*

Keywords: *bullying, anti-bullying socialization, age-based differentiation, roleplay*

Abstrak

Perundungan pada jenjang sekolah dasar umumnya muncul dalam bentuk bullying verbal dan fisik ringan seperti mengejek, memberi julukan, dan mendorong teman saat bermain, yang sering dianggap wajar sehingga sulit dikenali namun tetap berdampak pada prestasi belajar dan kesehatan mental korban. Kegiatan pengabdian ini bertujuan mendeskripsikan dan mengevaluasi pelaksanaan program Sosialisasi Anti-Bullying di SDN 2 Sumber, Kecamatan Trucuk, Kabupaten Klaten, dalam meningkatkan pemahaman, empati, dan kesadaran moral siswa terhadap bentuk, dampak,

dan pencegahan bullying. Program dirancang secara diferensiasi berdasarkan jenjang usia, memadukan penyampaian materi interaktif, permainan edukatif, roleplay, pembacaan komitmen bersama, dan refleksi diri. Hasil kegiatan menunjukkan tingkat partisipasi siswa yang tinggi, peningkatan kemampuan mengenali bentuk-bentuk bullying, tumbuhnya empati melalui roleplay, serta kesadaran diri melalui sesi refleksi. Pendekatan multisensori dan diferensiasi usia terbukti efektif membentuk sikap positif siswa terhadap isu bullying, meski diperlukan pendampingan berkelanjutan dan perluasan edukasi ke ranah cyberbullying.

Kata Kunci: bullying, sosialisasi anti-bullying, diferensiasi usia, roleplay.

PENDAHULUAN

1. Bullying pada Anak Usia Sekolah Dasar

Anak usia sekolah dasar merupakan kelompok yang secara psikologis dan sosial masih dalam tahap perkembangan, sehingga rentan menjadi pelaku maupun korban perundungan (bullying) dalam interaksi sehari-hari di lingkungan sekolah. Perundungan di jenjang sekolah dasar pada umumnya tidak muncul dalam bentuk kekerasan berat, melainkan dalam bentuk bullying verbal dan fisik ringan, seperti mengejek, memberikan julukan, hingga mendorong teman saat bermain. Kajian terdahulu menunjukkan bahwa perilaku bullying verbal seperti menyoraki, menyindir, dan mengolok-olok justru lebih dominan dan lebih sering muncul dibandingkan bullying fisik. Kondisi ini memperkuat pandangan bahwa bullying verbal cenderung lebih sulit dikenali karena sering dibungkus dalam bentuk candaan yang dianggap wajar, meskipun secara empiris tetap berkontribusi terhadap penurunan prestasi belajar dan memburuknya kesehatan mental korban (Yuanata & Rukli, 2025).

Ketidakmampuan peserta didik dalam membedakan candaan yang sehat dengan tindakan yang menyakiti menunjukkan bahwa suatu perilaku tidak semestinya hanya dinilai dari niat pelaku, tetapi juga dari dampak psikologis yang dirasakan korban, seperti penurunan rasa percaya diri, kecemasan sosial, dan kesulitan berkonsentrasi belajar. Meskipun sekolah pada umumnya telah memiliki komitmen untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa perilaku bullying ringan masih terjadi secara laten dalam interaksi sehari-hari siswa tanpa disadari sepenuhnya oleh pelakunya. Hal ini menegaskan bahwa upaya pencegahan bullying tidak dapat dilakukan secara insidental, melainkan memerlukan pendekatan yang berkelanjutan serta didukung oleh landasan hukum yang jelas dan melibatkan seluruh elemen sekolah dan masyarakat.

2. Landasan Hukum Perlindungan Anak dari Kekerasan di Sekolah

Negara telah menyediakan sejumlah instrumen hukum untuk menjamin perlindungan anak dari kekerasan, termasuk perundungan, di lingkungan pendidikan, sebagaimana dirangkum pada tabel berikut.

No	Aspek Perlindungan	Peraturan undangan	Perundang-	Isi Pokok Perlindungan
----	--------------------	-----------------------	------------	------------------------

1	Perlindungan Anak secara Umum	UU No. 35 Tahun 2014 tentang Perubahan atas UU No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak	Menjamin hak anak untuk hidup, tumbuh, berkembang, dan mendapat perlindungan dari kekerasan fisik maupun psikis, termasuk di lingkungan pendidikan
2	Pencegahan Kekerasan di Satuan Pendidikan	Permendikbud No. 82 Tahun 2015 tentang Pencegahan dan Penanggulangan Tindak Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan	Mewajibkan satuan pendidikan mencegah dan menangani segala bentuk kekerasan, termasuk bullying verbal dan fisik antarsiswa
3	Pencegahan dan Penanganan Kekerasan (pembaruan)	Permendikbudristek No. 46 Tahun 2023 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan	Mengatur pembentukan Tim Pencegahan dan Penanganan Kekerasan (TPPK) di sekolah serta mekanisme pelaporan dan pemulihan korban perundungan
4	Hak atas Pendidikan yang Aman	UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional	Menjamin hak setiap anak memperoleh pendidikan yang layak dan bebas dari tindak kekerasan dalam proses belajar
5	Perlindungan dari Kekerasan Seksual (termasuk di sekolah)	UU No. 12 Tahun 2022 tentang Tindak Pidana Kekerasan Seksual (TPKS)	Memberikan perlindungan hukum dan pemulihan bagi anak korban kekerasan seksual, termasuk yang terjadi di lingkungan pendidikan
6	Perlindungan dari Kekerasan Siber (Cyberbullying)	UU No. 1 Tahun 2024 tentang Perubahan Kedua atas UU No. 11 Tahun 2008 tentang ITE	Mengatur larangan penyebaran konten bermuatan penghinaan, pencemaran nama baik, atau perundungan melalui media elektronik
7	Landasan Konstitusional	UUD 1945 Pasal 28B ayat (2)	Menegaskan hak setiap anak atas kelangsungan hidup, tumbuh, berkembang, serta perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi

Kerangka hukum di atas menunjukkan bahwa negara memiliki komitmen normatif yang kuat dalam melindungi anak dari kekerasan di lingkungan sekolah. Namun, keberadaan regulasi saja belum cukup tanpa didukung oleh upaya edukatif yang menjangkau langsung peserta didik, sehingga norma hukum tersebut dapat terinternalisasi dalam sikap dan perilaku sehari-hari anak (Ramadhanti & Hidayat, 2022).

3. Celah Kajian dan Tujuan Penelitian

Artikel ini hadir untuk mengisi celah kajian mengenai efektivitas program sosialisasi anti-bullying yang dirancang secara diferensiasi berdasarkan jenjang usia peserta

didik, yaitu antara kelompok kelas I–II dan kelas III–IV, dengan mempertimbangkan tahap perkembangan kognitif, sosial, dan emosional yang berbeda pada masing-masing kelompok, sebagaimana ditekankan oleh (Imanulhaq & Ichsan, 2022) Kajian-kajian terdahulu umumnya masih berfokus pada satu metode edukasi tunggal. Sebagai contoh, menurut (Ramadhanti & Hidayat, 2022) permainan edukatif seperti "Tebak Aksi Anti-Bullying" dapat digunakan sebagai media sosialisasi; menurut (Nurhalimah et al., 2025), media permainan matras anti-bullying berbasis *fun-learning* juga terbukti efektif; menurut (NAJWA et al., 2023) teknik *role playing* dalam bimbingan kelompok dapat menjadi pendekatan alternatif; dan menurut (Bete & Arifin, 2023), pendekatan partisipatif yang melibatkan seluruh pemangku kepentingan sekolah turut berkontribusi terhadap keberhasilan program. Namun demikian, belum banyak kajian yang mengintegrasikan berbagai metode tersebut sekaligus dalam satu rangkaian program yang disesuaikan dengan jenjang usia peserta didik.

Temuan-temuan lain turut memperkuat urgensi kajian ini. Menurut (Ramadhanti & Hidayat, 2022), program sosialisasi anti-bullying yang melibatkan seluruh warga sekolah terbukti efektif menekan angka kejadian perundungan di jenjang sekolah dasar. Sementara itu, menurut (Ramadhanti & Hidayat, 2022) peran aktif guru dalam merespons dan menangani perilaku bullying di kelas turut menentukan keberhasilan intervensi tersebut. Menurut (NAJWA et al., 2023) pendekatan edukasi karakter yang melibatkan peran aktif orang tua juga terbukti berkontribusi terhadap pencegahan perundungan sejak dini, sejalan dengan temuan (Andriyani et al., 2024)) bahwa fenomena bullying di lingkungan pendidikan banyak dipengaruhi oleh faktor sosial di sekitar siswa. Pada konteks internasional, menurut (Arango et al., 2024), intervensi berbasis sekolah yang memanfaatkan platform daring juga terbukti mampu menurunkan perilaku perundungan berdasarkan uji acak berkelompok (*cluster randomised trial*).

Berbeda dari kajian-kajian tersebut, artikel ini mengintegrasikan beberapa pendekatan sekaligus, yaitu penyampaian materi interaktif, permainan edukatif, *roleplay* atau drama mini, pembacaan komitmen bersama, hingga sesi refleksi diri, guna memperoleh gambaran yang lebih menyeluruh mengenai efektivitas metode partisipatif dalam menumbuhkan pemahaman dan kesadaran anti-bullying pada siswa sekolah dasar (Hidayat et al., 2022).

Tujuan dari kajian ini adalah untuk mendeskripsikan dan mengevaluasi pelaksanaan program Sosialisasi Anti-Bullying di SDN 2 Sumber, Kecamatan Trucuk, Kabupaten Klaten, khususnya dalam meningkatkan pemahaman, empati, dan kesadaran moral peserta didik terhadap bentuk, dampak, serta cara pencegahan perundungan. Hasil kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan program pencegahan bullying yang berkelanjutan di tingkat sekolah dasar, sekaligus menjadi bahan pertimbangan bagi pihak sekolah dan pemangku kepentingan dalam merancang strategi edukasi karakter yang sesuai dengan landasan hukum dan karakteristik perkembangan anak.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan pada tanggal 20 Juli 2026 di SDN

2 Sumber, Kecamatan Trucuk, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah. Sasaran kegiatan adalah 60 siswa kelas I hingga kelas IV. Kegiatan bertujuan meningkatkan pemahaman siswa mengenai pencegahan bullying melalui permainan edukatif yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan peserta. Metode pelaksanaan terdiri atas tiga tahapan, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Tahap persiapan meliputi penyusunan materi anti-bullying, pembuatan media pembelajaran berupa poster, kartu situasi, puzzle, video edukasi, serta koordinasi dengan pihak sekolah. Tahap pelaksanaan diawali dengan penyampaian materi secara interaktif mengenai pengertian, jenis, dampak, dan pencegahan bullying, kemudian dilanjutkan dengan permainan edukatif. Siswa kelas I–II mengikuti pembelajaran dalam satu kelompok besar melalui cerita bergambar dan permainan sederhana, sedangkan siswa kelas III–IV dibagi menjadi beberapa kelompok yang bergiliran mengikuti empat pos permainan, yaitu mengenal bullying, dampak bullying, membangun empati, serta strategi pencegahan. Pada akhir kegiatan diterapkan metode *peer teaching*, di mana setiap kelompok menyampaikan kembali materi yang telah dipelajari kepada kelompok lain.

Tahap evaluasi dilakukan melalui observasi dan wawancara singkat untuk menilai partisipasi, pemahaman, dan respons siswa selama kegiatan. Keberhasilan program diukur berdasarkan kemampuan siswa memahami konsep bullying, menunjukkan sikap saling menghargai, serta keterlibatan aktif selama mengikuti seluruh rangkaian kegiatan.

HASIL PELAKSANAAN KEGIATAN

Kegiatan Sosialisasi Anti-Bullying dilaksanakan pada 20 Juli 2026 di SDN 2 Sumber, Kecamatan Trucuk, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah. Kegiatan diikuti oleh 60 siswa kelas I sampai kelas IV. Pelaksanaan kegiatan dibagi menjadi dua kelompok berdasarkan jenjang kelas, yaitu kelompok kelas I–II dan kelompok kelas III–IV. Pembagian tersebut dilakukan agar penyampaian materi dan kegiatan pendampingan dapat disesuaikan dengan kemampuan serta tingkat pemahaman siswa.

Penyampaian Materi dan pelaksanaan kegiatan pada Kelas I–2

Siswa kelas I dan 2 mengikuti penyampaian materi secara bersama dalam satu kelompok. Materi yang diberikan meliputi pengertian bullying, contoh perilaku bullying, dampak bullying, serta cara bersikap ketika menghadapi atau melihat tindakan bullying. Penyampaian materi menggunakan bahasa sederhana dengan contoh yang dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa. Untuk membantu siswa memahami materi, penyampaian dilakukan menggunakan cerita bergambar, gambar situasi, tanya jawab, dan permainan “Teman Baik dan Teman Tidak Baik.

Dalam pelaksanaannya, penyampaian materi menggunakan cerita bergambar, gambar situasi, tanya jawab, dan permainan “Teman Baik dan Teman Tidak Baik”. Siswa diajak mengenali perbedaan antara perilaku yang baik terhadap teman dengan perilaku yang dapat membuat teman merasa sedih atau tidak nyaman. Setelah materi disampaikan, siswa langsung mengikuti permainan dengan menyebutkan atau memilih contoh perilaku yang termasuk sikap baik dan perilaku yang tidak seharusnya dilakukan kepada teman.



Gambar 1. Pemateri menyampaikan Materi dan Pelaksanaan permainan permainan anti-bullying pada siswa kelas I-2

Penyampaian Materi dan pelaksanaan kegiatan Kelas 3 dan 4

Siswa kelas III dan IV mengikuti penyampaian materi dalam kelompok tersendiri. Materi yang disampaikan meliputi pengertian bullying, bentuk-bentuk bullying, dampak terhadap korban, serta tindakan yang dapat dilakukan untuk mencegah dan menghadapi bullying. Penyampaian materi dilakukan melalui penjelasan singkat, tanya jawab, contoh situasi, dan penggunaan media pembelajaran. Siswa diberikan beberapa contoh perilaku yang dapat terjadi dalam interaksi sehari-hari. Setelah penyampaian materi, siswa diajak menentukan apakah perilaku tersebut termasuk tindakan yang baik, tindakan yang tidak tepat, atau bullying. Siswa juga diberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapat dan contoh tindakan yang pernah mereka temui ketika bermain atau berinteraksi dengan teman.



Gambar 2. Penyampaian Materi Anti Bullying kelas 3 dan 4

Setelah penyampaian materi selesai, siswa kelas III dan IV dibagi menjadi beberapa kelompok kecil yaitu satu kelompok terdiri dari 6 siswa-siswi untuk mengikuti kegiatan dengan sistem rotasi empat pos. Setiap kelompok berpindah dari satu pos ke pos berikutnya sesuai dengan arahan fasilitator. Kegiatan yang diberikan terdiri atas :

a. Pos Tebak Perilaku

Pada Pos Tebak Perilaku, siswa diberikan kartu yang berisi beberapa situasi dalam interaksi antar-teman. Setiap kelompok diminta menentukan apakah perilaku yang terdapat pada kartu termasuk tindakan baik, tindakan yang tidak tepat, atau bullying. Siswa kemudian menyampaikan alasan atas pilihan yang diberikan.

a. Pos Susun Kalimat Ramah Anak

Pada Pos Susun Kalimat Ramah Anak, siswa diminta menyusun kata-kata menjadi kalimat yang baik dan sopan. Siswa juga diberikan contoh kalimat yang kurang tepat dan diarahkan untuk mengubahnya menjadi ungkapan yang lebih positif. Kegiatan dilakukan secara berkelompok sehingga siswa dapat berdiskusi dan menentukan kalimat yang sesuai.

b. Pos Drama Mini atau Roleplay

Pada Pos Drama Mini atau Roleplay, siswa memerankan beberapa situasi yang berkaitan dengan bullying. Siswa mendapatkan peran sebagai pelaku, korban, saksi, dan penolong. Setelah memainkan peran, siswa diminta menyampaikan perasaan dan tindakan yang sebaiknya dilakukan dalam situasi tersebut.

c. Pos Refleksi Perbaikan Diri

Pada Pos Refleksi Perbaikan Diri, siswa diminta menuliskan perilaku kurang baik yang pernah dilakukan kepada teman. Setelah menuliskan perilaku tersebut, siswa menyebutkan perilaku yang ingin diperbaiki dan perilaku positif yang akan dilakukan. Sebagai simbol meninggalkan kebiasaan yang kurang baik, kertas refleksi kemudian dimusnahkan secara simbolis dengan pendampingan fasilitator dan tetap memperhatikan keamanan selama kegiatan.





Gambar 3. Dokumentasi pelaksanaan kegiatan pada empat pos kelas 3 dan 4

Partisipasi Peserta Didik

Selama kegiatan berlangsung, peserta didik mengikuti setiap kegiatan dengan antusias. Keaktifan siswa terlihat dari keterlibatan mereka dalam menjawab pertanyaan, mengikuti permainan, berdiskusi, menyusun kalimat, memerankan tokoh, dan menyampaikan pendapat. Siswa kelas I dan II lebih banyak mengikuti kegiatan melalui gambar, cerita, dan permainan sederhana. Sementara itu, siswa kelas III dan IV mengikuti kegiatan secara berkelompok dan menyelesaikan tugas pada setiap pos. Siswa juga mengikuti kegiatan peer teaching dengan menjelaskan kembali materi yang telah diterima kepada kelompok lain menggunakan bahasa mereka sendiri. Dalam kegiatan tersebut, siswa dapat menyampaikan kembali beberapa materi yang telah diberikan, seperti pengertian bullying, contoh perilaku bullying, dampak yang dirasakan korban, dan tindakan yang dapat dilakukan ketika melihat bullying.

Perubahan yang Terlihat pada Peserta Didik

Berdasarkan pengamatan selama kegiatan, beberapa hal yang terlihat pada peserta didik setelah mengikuti kegiatan antara lain:

1. Siswa dapat menyebutkan contoh bullying fisik dan bullying verbal.
2. Siswa mulai memahami bahwa mengejek dan memberikan julukan dapat membuat teman merasa tidak nyaman.
3. Siswa dapat membedakan candaan dengan perilaku yang dapat menyakiti teman
4. Siswa dapat menyampaikan perasaan korban melalui kegiatan roleplay.
5. Siswa dapat menyebutkan tindakan yang dapat dilakukan ketika melihat bullying.
6. Siswa berani menyampaikan pendapat dan pengalaman.
7. Siswa dapat menyusun kalimat yang lebih sopan dalam kegiatan Susun Kalimat Ramah Anak.
8. Siswa dapat menyebutkan perilaku kurang baik yang pernah dilakukan kepada teman melalui kegiatan refleksi.
9. Siswa menyampaikan beberapa perilaku yang ingin diperbaiki dalam berinteraksi dengan teman.

Hasil pengamatan tersebut diperoleh dari kegiatan tanya jawab, permainan, diskusi kelompok, roleplay, peer teaching, dan refleksi yang dilakukan selama kegiatan berlangsung.

Komitmen Bersama

Sebagai penutup kegiatan, seluruh siswa mengikuti pembacaan komitmen anti-bullying secara bersama-sama. Komitmen tersebut berisi kesediaan siswa untuk tidak mengejek atau menyakiti teman, menggunakan bahasa yang sopan, menghargai perbedaan, berani meminta maaf, membantu teman yang mengalami bullying, serta melaporkan tindakan bullying kepada guru. Siswa mengikuti pembacaan komitmen secara bersama-sama dengan tertib. Kegiatan kemudian ditutup dengan ajakan kepada siswa untuk menerapkan sikap saling menghargai dan menjaga hubungan yang baik dengan teman di lingkungan sekolah.

PEMBAHASAN

Pelaksanaan program Sosialisasi Anti-Bullying di SDN 2 Sumber, Kecamatan Trucuk, Kabupaten Klaten menegaskan temuan berbagai kajian terdahulu bahwa perundungan di jenjang sekolah dasar pada umumnya tidak hadir dalam bentuk kekerasan berat, melainkan dalam bentuk bullying verbal dan bullying fisik ringan, seperti mengejek, memberikan julukan, serta mendorong teman saat bermain (Aristiani et al., 2021) Dominasi bentuk verbal atas bentuk fisik dalam hasil observasi di SDN 2 Sumber sejalan dengan kajian pada siswa sekolah menengah yang menunjukkan bahwa perilaku bullying verbal berupa menyoraki, menyindir, dan mengolok-olok justru lebih dominan dan lebih sering muncul dibandingkan bullying fisik (Bete & Arifin, 2023). Kondisi ini memperkuat argumen bahwa bullying verbal cenderung lebih sulit dikenali karena sering dibungkus dalam bentuk candaan yang dianggap wajar, sekalipun secara empiris tetap berkontribusi terhadap penurunan prestasi belajar dan memburuknya kesehatan mental korban.

Temuan bahwa peserta didik SDN 2 Sumber lebih mudah mengenali bullying dalam bentuk fisik dibandingkan bullying verbal juga selaras dengan definisi bullying yang menekankan adanya ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban serta tujuan untuk mendominasi, menyakiti, atau mengasingkan pihak lain. Ketidakkampuan sebagai peserta didik dalam membedakan candaan yang sehat dengan tindakan yang menyakiti menunjukkan bahwa suatu perilaku semestinya tidak hanya dinilai dari niat pelaku, tetapi juga dari dampak psikologis yang dirasakan oleh korban, seperti penurunan rasa percaya diri, kecemasan sosial, dan kesulitan berkonsentrasi, belajar (Maritim, 2023).

Efektivitas Pendekatan Diferensiasi Berdasarkan Jenjang Usia

Pembagian strategi sosialisasi antara kelompok kelas I–II dan kelas III–IV mencerminkan penerapan prinsip pembelajaran yang disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif, sosial, dan emosional peserta didik pada masing-masing jenjang. Pendekatan diferensiasi ini relevan dengan pandangan bahwa pembelajaran berbasis objek konkret lebih sesuai bagi anak pada tahap awal sekolah dasar, sementara teknik yang bersifat kolaboratif dan reflektif lebih tepat diterapkan pada anak yang telah memiliki kemampuan berpikir yang lebih berkembang, sehingga integrasi kedua pendekatan tersebut mampu memberikan solusi pembelajaran yang lebih komprehensif sesuai kebutuhan setiap kelompok usia (Imanulhaq & Ichsan, 2022).

Pada kelas I dan II, penyampaian materi dilakukan secara sederhana melalui pengenalan konsep "teman baik" dan "teman tidak baik", dilanjutkan dengan permainan "Teman Baik vs Teman Jahat" menggunakan kartu bergambar. Pendekatan berbasis permainan visual semacam ini terbukti efektif dalam menarik perhatian siswa sekaligus meningkatkan pemahaman mereka mengenai konsep bullying, sebagaimana ditemukan pula pada program sosialisasi serupa yang

menggunakan permainan edukatif "Tebak Aksi Anti-Bullying" dan berhasil meningkatkan pemahaman siswa tentang bahaya bullying serta cara mencegahnya (Putra, 2025). Sementara itu, pada kelas III dan IV digunakan model pembelajaran berbasis rotasi empat pos yang memberikan pengalaman belajar lebih kompleks dan multisensori, sesuai dengan kemampuan siswa pada jenjang tersebut yang telah mampu bekerja secara kolaboratif dan reflektif.

Tebak Perilaku sebagai Media Identifikasi Perilaku Bullying

Pada Pos 1, peserta didik mengikuti kegiatan *Tebak Perilaku* yang bertujuan membantu mereka mengenali dan membedakan perilaku yang termasuk tindakan baik dengan perilaku yang dapat mengarah pada bullying. Melalui kegiatan ini, peserta didik diberikan contoh situasi atau perilaku yang berkaitan dengan interaksi antarteman, kemudian diarahkan untuk menentukan apakah perilaku tersebut merupakan tindakan yang baik atau tindakan yang tidak seharusnya dilakukan. Aktivitas tersebut memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk perilaku bullying yang dapat muncul dalam kehidupan sehari-hari.

Pelaksanaan *Tebak Perilaku* menjadi penting karena hasil kegiatan menunjukkan bahwa peserta didik relatif lebih mudah mengenali bullying yang dilakukan secara fisik dibandingkan dengan perilaku verbal. Perilaku seperti mendorong atau menyakiti teman secara langsung lebih mudah dipahami sebagai tindakan yang salah, sedangkan mengejek, memberikan julukan, atau mengolok-olok masih dapat dianggap sebagai bentuk candaan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pemahaman peserta didik mengenai bullying perlu mencakup tidak hanya tindakan fisik, tetapi juga bentuk verbal yang sering kali muncul dalam interaksi sehari-hari.

Penggunaan aktivitas tebak perilaku memungkinkan peserta didik terlibat secara langsung dalam proses identifikasi dan penilaian terhadap suatu tindakan. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya menyampaikan definisi bullying secara teoritis, tetapi juga membantu peserta didik menghubungkan konsep tersebut dengan situasi yang dekat dengan pengalaman mereka. Pemahaman tersebut menjadi dasar bagi peserta didik untuk mengenali perilaku yang berpotensi menyakiti orang lain dan mengembangkan sikap yang lebih tepat dalam berinteraksi dengan teman sebaya.

Penyusunan Kalimat Ramah Anak sebagai Upaya Pencegahan Bullying Verbal

Pada Pos 2, peserta didik kelas III–IV mengikuti kegiatan *Susun Kalimat Ramah Anak*. Kegiatan ini dirancang untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik mengenai penggunaan bahasa yang baik dalam interaksi dengan teman sebaya. Peserta didik diarahkan untuk menyusun kalimat yang mencerminkan sikap menghargai, tidak merendahkan, dan tidak menyakiti perasaan orang lain. Kegiatan tersebut menjadi relevan dalam upaya pencegahan bullying verbal karena penggunaan kata-kata yang merendahkan, mengejek, atau memberikan julukan merupakan salah satu bentuk perilaku yang dapat menimbulkan dampak negatif terhadap korban.

Pelaksanaan kegiatan secara berkelompok memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam proses penyusunan kalimat. Melalui aktivitas tersebut, peserta didik tidak hanya memperoleh pemahaman mengenai bentuk komunikasi yang kurang tepat, tetapi juga diarahkan untuk memilih alternatif ungkapan yang lebih positif dan ramah terhadap teman. Dengan demikian, kegiatan *Susun Kalimat Ramah Anak* berfungsi sebagai bentuk pembelajaran partisipatif yang mengintegrasikan pemahaman mengenai bullying dengan keterampilan berkomunikasi secara positif dalam kehidupan sehari-hari.

Aktivitas ini juga memperkuat pemahaman bahwa pencegahan bullying tidak hanya dilakukan melalui pengenalan terhadap perilaku perundungan, tetapi juga melalui pembiasaan menggunakan bahasa yang dapat membangun hubungan sosial yang sehat. Penggunaan kalimat yang ramah dan menghargai teman diharapkan dapat membantu peserta didik mengembangkan kesadaran mengenai dampak perkataan terhadap perasaan orang lain serta mendorong terbentuknya interaksi antarsiswa yang lebih positif.

Roleplay sebagai Sarana Pembentukan Empati

Kegiatan roleplay atau drama mini yang diterapkan pada kedua kelompok usia memberikan hasil observasi yang paling menonjol dalam laporan ini. Data menunjukkan bahwa setelah memerankan tokoh sebagai pelaku, korban, maupun penolong, peserta didik mulai menyadari bahwa perkataan yang mereka anggap sekadar bercanda ternyata dapat membuat teman merasa sedih, malu, bahkan enggan bermain bersama, sebuah perubahan pemahaman yang muncul karena siswa tidak hanya menerima materi secara teoritis, tetapi juga menghayati langsung pengalaman yang dirasakan korban bullying. Temuan ini memperkuat hasil kajian yang menunjukkan bahwa metode bermain peran dapat meningkatkan kemampuan empati anak, mengembangkan kesadaran untuk saling menolong, serta membantu anak memahami perasaan yang dirasakan orang lain.

Perubahan cara pandang peserta didik kelas III–IV pada sesi Drama Mini Pos 3, yang menyatakan bahwa mereka seharusnya membantu atau melaporkan kejadian bullying alih-alih ikut menertawakan korban, menunjukkan adanya peningkatan kemampuan pengambilan keputusan sosial setelah mengikuti simulasi. Hasil ini konsisten dengan temuan pelatihan berbasis roleplay "EMAS" (Empati dan Asertif) pada anak usia sekolah dasar, yang menunjukkan peningkatan kemampuan anak dalam berempati dan berperilaku asertif setelah mengikuti simulasi peran, di mana peserta mampu menjelaskan secara rinci mengenai perilaku bullying beserta dampaknya. Efektivitas roleplay dalam konteks pencegahan bullying juga diperkuat oleh kajian pustaka mengenai teknik role playing dalam bimbingan dan konseling, yang menyimpulkan bahwa teknik ini efektif meningkatkan empati dan kesadaran sosial siswa sekaligus memungkinkan mereka memahami perspektif orang lain dalam menghadapi masalah sosial-emosional (Ramadhanti & Hidayat, 2022)

Refleksi Diri sebagai Instrumen Kesadaran Moral

Kegiatan Pos 4 (Refleksi Perbaikan Diri), yang meminta peserta didik menuliskan perilaku kurang baik yang pernah mereka lakukan kepada teman sebelum membakar kertas tersebut sebagai simbol meninggalkan kebiasaan negatif, menjadi salah satu temuan paling bermakna dalam laporan ini. Data menunjukkan bahwa hampir seluruh peserta didik mengakui pernah mengejek, memberikan julukan, berkata kasar, maupun mendorong teman ketika bermain, sebuah pengakuan yang memperkuat gambaran bahwa perilaku bullying ringan memang masih terjadi secara laten dalam interaksi sehari-hari siswa tanpa disadari sepenuhnya oleh pelakunya (Priyosahubawa et al., 2024). Kesiediaan siswa untuk mengakui kesalahan mereka secara jujur, meskipun pada awalnya diwarnai rasa malu, mengindikasikan bahwa pendekatan reflektif mampu menumbuhkan kesadaran internal (self-awareness) yang lebih kuat dibandingkan sekadar pemberian nasihat, sejalan dengan prinsip bahwa kesadaran diri merupakan langkah awal yang penting dalam pembentukan perubahan sikap anak usia sekolah dasar.

Pembacaan Komitmen sebagai Penguatan Karakter

Sebagai tahap akhir kegiatan, peserta didik mengikuti pembacaan komitmen bersama sebagai bentuk penguatan karakter terhadap nilai-nilai yang telah diperoleh selama pelaksanaan program. Komitmen tersebut diarahkan pada sikap untuk tidak melakukan bullying, menghargai teman, berani meminta maaf atas kesalahan yang dilakukan, serta berani membantu atau melaporkan tindakan perundungan yang terjadi di lingkungan sekitar. Pelaksanaan komitmen secara bersama-sama memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengungkapkan kembali pemahaman yang telah diperoleh melalui rangkaian kegiatan pada setiap pos.

Pembacaan komitmen juga menjadi bentuk penguatan nilai yang menghubungkan kegiatan edukatif dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Setelah peserta didik memperoleh pengalaman melalui kegiatan Tebak Perilaku, Susun Kalimat Ramah Anak, Role Play atau Drama Mini, dan Refleksi Perbaikan Diri, komitmen bersama digunakan sebagai penegasan terhadap sikap yang diharapkan dapat diterapkan setelah kegiatan berakhir (Aisya et al., 2025). Dengan demikian, kegiatan penutup tidak hanya berfungsi sebagai akhir rangkaian program, tetapi juga sebagai upaya memperkuat kesadaran peserta didik mengenai pentingnya menciptakan hubungan pertemanan yang aman, saling menghargai, dan bebas dari bullying.

Partisipasi Peserta Didik dan Efektivitas Metode Partisipatif

Tingkat partisipasi peserta didik selama pelaksanaan program tergolong tinggi, terlihat dari keaktifan mereka dalam menjawab pertanyaan, mengikuti permainan, berdiskusi, dan menyampaikan pengalaman pribadi. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa metode pembelajaran interaktif berbasis permainan, diskusi, dan simulasi lebih efektif dalam menanamkan nilai-nilai anti-bullying dibandingkan metode ceramah semata, sebagaimana ditemukan pula pada program sosialisasi "Stop Bullying" berbasis pendekatan partisipatif yang melibatkan seluruh pemangku kepentingan dan menunjukkan peningkatan pemahaman siswa terhadap definisi, bentuk, dan dampak bullying melalui materi interaktif, lagu, dan permainan edukatif. Pendekatan partisipatif semacam ini juga selaras dengan temuan program edukasi berbasis fun-learning menggunakan media permainan matras anti-bullying, yang menunjukkan peningkatan signifikan pada pemahaman sebagian besar peserta meskipun masih ditemukan sebagian kecil siswa yang kesulitan membedakan bullying dari bercanda, sehingga mengindikasikan perlunya pendampingan berkelanjutan (Nurhalimah et al., 2025)

Kendala berupa sulitnya mengondisikan sebagian peserta didik selama kegiatan berlangsung, khususnya pada sesi permainan kelompok, merupakan tantangan yang lazim dijumpai dalam program edukasi bagi anak usia sekolah dasar mengingat tingginya rasa ingin tahu dan semangat bermain pada usia tersebut. Kendala ini berhasil diatasi melalui pembagian kelompok kecil dan pendampingan langsung oleh fasilitator pada setiap pos kegiatan, sebuah strategi yang sejalan dengan prinsip scaffolding, di mana pendamping secara bertahap mengurangi bantuannya seiring meningkatnya kemandirian anak dalam memahami materi (Fajar Al Arif Fitriana & Fauzi, 2023).

Implikasi terhadap Keberlanjutan Program Pencegahan Bullying

Temuan bahwa perilaku bullying verbal dan fisik ringan masih terjadi meskipun sekolah telah memiliki komitmen menciptakan lingkungan belajar yang aman menegaskan bahwa

pencegahan bullying memerlukan pendekatan yang berkelanjutan, bukan hanya melalui kegiatan sosialisasi satu kali (Elawati et al., 2024). Pandangan ini konsisten dengan hasil program sejenis yang merekomendasikan integrasi edukasi anti-bullying secara berkelanjutan dalam kegiatan sekolah, termasuk penyusunan prosedur pelaporan bullying dan pelatihan lanjutan bagi guru, guna memastikan dampak program tidak berhenti pada peningkatan pengetahuan jangka pendek semata (Ramadhanti & Hidayat, 2022). Selain itu, program pencegahan bullying yang bersifat holistik dan melibatkan seluruh elemen sekolah serta masyarakat dinilai lebih efektif dalam menurunkan tingkat bullying dibandingkan program yang hanya dilaksanakan secara insidental tanpa tindak lanjut.

Laporan turut mengidentifikasi potensi risiko cyberbullying seiring meningkatnya akses anak usia sekolah dasar terhadap media sosial dan aplikasi percakapan, meskipun belum ditemukan kasus yang menonjol di SDN 2 Sumber. Kondisi ini menunjukkan perlunya perluasan cakupan edukasi anti-bullying agar tidak hanya menyasar interaksi tatap muka, tetapi juga mencakup literasi digital sebagai bagian dari pendidikan karakter sejak dini, mengingat pola perilaku yang dipelajari anak dari lingkungan digital berpotensi turut memengaruhi cara mereka berinteraksi dengan teman sebaya di sekolah (Yuanata & Rukli, 2025).

Secara keseluruhan, hasil pelaksanaan program Sosialisasi Anti-Bullying di SDN 2 Sumber menunjukkan bahwa kombinasi antara penyampaian materi interaktif, permainan edukatif, roleplay, pembacaan komitmen, dan refleksi diri mampu meningkatkan partisipasi, pemahaman, dan kesadaran peserta didik terhadap bentuk, dampak, serta cara pencegahan bullying secara lebih menyeluruh dibandingkan pendekatan satu arah. Pendekatan multisensori dan diferensiasi berdasarkan usia yang diterapkan dalam program ini memperlihatkan bahwa strategi edukasi yang disesuaikan dengan karakteristik perkembangan peserta didik merupakan faktor penting dalam membentuk sikap positif siswa sekolah dasar terhadap isu bullying (Syafwar et al., 2024).

KESIMPULAN

Program sosialisasi anti-bullying di SDN 2 Sumber terbukti berhasil meningkatkan partisipasi, pemahaman, serta kesadaran moral siswa dengan menerapkan pendekatan berdasarkan usia dan permainan yang berisi pendidikan. Menerapkan strategi yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak menggunakan media interaktif, seperti cerita bergambar untuk kelas I hingga II, serta sistem rotasi empat pos (Tebak Perilaku, Susun Kalimat Ramah Anak, Roleplay/Drama Mini, dan Refleksi Diri) untuk kelas III hingga IV, dapat memberikan pengalaman belajar yang lengkap dan menyenangkan serta melibatkan berbagai indra.

Melalui serangkaian kegiatan tersebut, siswa mengalami peningkatan pemahaman dan rasa empati yang cukup signifikan. Sekarang siswa lebih bisa memahami berbagai jenis perundungan, termasuk tindakan ucapan seperti mengejek atau memberi nama panggilan, yang sebelumnya sering dianggap hanya sebagai tawa-tawa biasa. Selain itu, kegiatan berperan serta secara efektif membantu siswa memahami perasaan orang lain dengan memasukkan mereka ke dalam situasi sebagai pelaku, korban, atau penolong, sehingga mengajak mereka untuk membela dan melaporkan tindakan bullying, bukan malah tertawa. Sesi refleksi dan pembacaan komitmen bersama membantu siswa lebih sadar diri, mengakui kesalahan mereka, memperbaiki cara berkomunikasi, serta berkomitmen untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan saling menghargai.

Sebagai bagian dari upaya jangka panjang, pendidikan mencegah bullying perlu didampingi

secara rutin dan terpadu dalam kegiatan harian sekolah, karena perilaku perundungan ringan biasanya tersembunyi dalam interaksi sehari-hari. Selain itu, karena akses siswa SD ke gawai dan media sosial semakin mudah, program pencegahan ke depan harus diperluas ke bidang literasi digital agar bisa mencegah bahaya cyberbullying.

DAFTAR REFERENSI

- Aisya, V., Aula, L. N., Hidayati, S., Sintia, L., Ainniyah, U. N., & Ali, B. (2025). Sosialisasi Anti Bullying sebagai Upaya Mengurangi Kasus Bullying pada Lingkungan Sekolah Dasar di SDN1 Sidowarek. *NAJWA: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 2(2), 159–174. <https://doi.org/10.30762/najwa.v2i2.33>
- Andriyani, H., Idrus, I. I., & Suhaeb, F. W. (2024). Fenomena Perilaku Bullying di Lingkungan Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(2), 1298–1303. <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i2.2176>
- Arango, C., Martín-Babarro, J., Abregú-Crespo, R., Huete-Diego, M. Á., Alvariño-Piqueras, M., Serrano-Marugán, I., & Díaz-Caneja, C. M. (2024). A web-enabled, school-based intervention for bullying prevention (LINKlusive): a cluster randomised trial. *EClinicalMedicine*, 68, 102427. <https://doi.org/10.1016/j.eclinm.2024.102427>
- Aristiani, N., Kanzunnudin, M., & Fajrie, N. (2021). Perilaku Bullying pada Anak Usia Sekolah Dasar di Desa Gribig, Kudus. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 4(2). <https://doi.org/10.24176/jpp.v4i2.5989>
- Bete, M. N., & Arifin. (2023). PERAN GURU DALAM MENGATASI BULLYING DI SMA NEGERI SASITAMEAN KECAMATAN SASITAMEAN KABUPATEN MALAKA. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 8(1), 15–25.
- Elawati, E., Suandy, I. V., Beltapan, N. D. A., & Giwangsa, S. F. (2024). Analisis Peran Guru dalam Mengatasi Perundungan di Sekolah Dasar. *AS-SABIQUN*, 6(1), 147–156. <https://doi.org/10.36088/assabiqun.v6i1.4375>
- Fajar Al Arif Fitriana, M. N., & Fauzi, A. (2023). Analisis Tindak Perundungan Siswa Sekolah Dasar dan Upaya Penanggulangannya. *Yustisia Tirtayasa : Jurnal Tugas Akhir*, 3(3), 287. <https://doi.org/10.51825/yta.v3i3.21778>
- Hidayat, M., Aulia, Syah, F., & Risfan Rizaldi, A. (2022). Edukasi Pencegahan Perundungan pada Siswa Sekolah Dasar Negeri 45 Biringbalang Kabupaten Takalar. *GLOBAL ABDIMAS: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 56–64. <https://doi.org/10.51577/globalabdimas.v2i2.293>
- Imanulhaq, R., & Ichsan, I. (2022). ANALISIS TEORI PERKEMBANGAN KOGNITIF PIAGET PADA TAHAP ANAK USIA OPERASIONAL KONKRET 7-12 TAHUN SEBAGAI DASAR KEBUTUHAN MEDIA PEMBELAJARAN. *Waniambey: Journal of Islamic Education*, 3(2), 126–134. <https://doi.org/10.53837/waniambey.v3i2.174>
- Maritim, E. (2023). PENCEGAHAN DAN UPAYA MENGATASI TINDAK PERUNDUNGAN DI SEKOLAH DASAR. *Khazanah Pendidikan*, 17(1), 205. <https://doi.org/10.30595/jkp.v17i1.16094>
- NAJWA, L., ARYANI, M., SUHARDI, M., PURMADI, A., & GARNIKA, E. (2023). SOSIALISASI PENCEGAHAN PERILAKU BULLYING MELALUI EDUKASI PENDIDIKAN KARAKTER DAN PELIBATAN ORANG TUA. *COMMUNITY : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 13–17.

- <https://doi.org/10.51878/community.v3i1.2330>
- Nurhalimah, N., Rahayu, D. A., Mubin, M. F., & Hidayati, E. (2025). Fun-Learning: Permainan Edukatif sebagai Media Pencegahan Bullying pada Anak Usia Sekolah. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 3(6), 2714–2719. <https://doi.org/10.59837/jpmba.v3i6.2809>
- Priyosahubawa, S., Hahury, H. D., Rumerung, D., Matitaputty, I. T., Oppier, H., Sangadji, M., Louhenapessy, F. H., Nikijuluw, J. B., Ferdinandus, S., & Pattilouw, D. R. (2024). Sosialisasi Anti Bullying dan Dampaknya Sebagai Upaya Pencegahan Perilaku Bullying Pada Siswa SMP Negeri 1 Ambon. *I-Com: Indonesian Community Journal*, 4(1), 198–207. <https://doi.org/10.33379/icom.v4i1.3970>
- Putra, I. P. A. P. (2025). Pembangunan Desa berbasis Gender: Analisis Model Desa Ramah Perempuan dan Peduli Anak (DRPPA) sebagai Instrumen Pembangunan Berkeadilan di Kota Denpasar. *Jurnal Good Governance*, 189–202. <https://doi.org/10.32834/gg.v21i2.945>
- Ramadhanti, R., & Hidayat, M. T. (2022). Strategi Guru dalam Mengatasi Perilaku Bullying Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4566–4573. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2892>
- Syafwar, R., Marwenny, E., Fauzi, E., Wahyuni, S., Citra, H., Harniwati, Falillah, Puspita, L., & Putra, Y. D. (2024). Sosialisasi Dan Stop! Perundungan Di Sekolah Menuju Lingkungan Sekolah Bebas Perundungan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dharma Andalas*, 3(1), 46–55. <https://doi.org/https://doi.org/10.47233/jpmda.v3i1.517>
- Yuanata, A., & Rukli. (2025). Analisis Deskriptif Pola Cyberbullying di Kalangan Siswa Sekolah Dasar dan Strategi Pencegahannya. *DIKDAS MATAPPA: Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar*, 8(1), 69–74.